

PENERAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SUB KOMPETENSI PENATAAN SANGGUL UP STYLE KELAS XI KECANTIKAN RAMBUT SMKN 1 BATU.

Aristya Tawalla

Mahasiswa S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

aris.tya25@yahoo.co.id

Dra. Hj. Siti Sulandjari, M.SI

Desen program studi S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

ari.marsni@yahoo.com

Abstrak: Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten dalam dunia industri. Karena itu siswa harus mampu menghadapi situasi nyata di dunia kerja, berfikir kritis, kreatif, memiliki rasa ingin tahu dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) memenuhi tujuan belajar tersebut. Sub kompetensi yang dijadikan objek penelitian yaitu melakukan penataan sanggul (*up-style*) pada siswa kelas XI kecantikan rambut SMKN 1 Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan penerapan perangkat pembelajaran di dalam kelas, bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar tersebut, dan bagaimana respon siswa terhadap model dan bahan ajar yang digunakan dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dengan menggunakan desain "*one shot case study*". Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, test dan survei. Metode observasi menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran sesuai sintak CTL yang telah ditentukan dan lembar pengamatan sikap siswa, metode test berupa tes kognitif dan psikomotor, dan metode survei berupa lembar angket respon siswa terhadap model pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi melakukan penataan sanggul (*up style*). Hasil pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran dilakukan selama 3 kali pertemuan dan mendapatkan nilai rata-rata dari ke-7 aspek 82,2 dengan kriteria "sangat baik". Pengamatan sikap siswa atau pengamatan afektif siswa menunjukkan bahwa 41% siswa memiliki kriteria "sangat baik", 52% siswa memiliki kriteria "baik" dan 7% siswa berkriteria "kurang baik". Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal kognitif 81,5% dan psikomotor 96,3% dengan SKM 75 yang menandakan ketuntasan belajar siswa telah tercapai dengan baik. Hasil respon siswa menunjukkan total hasil rating model pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan sejumlah 91,3% yang berarti siswa merespon positif model dan bahan ajar yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila penerapan perangkat pembelajaran yang digunakan sesuai dengan model pembelajaran yang disusun dan diterapkan sesuai dengan sintaks proses model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran CTL maka akan dicapai hasil belajar mengenai melakukan penataan sanggul (*up style*) yang memenuhi SKM.

Kata kunci : Model pembelajaran CTL, perangkat pembelajaran berbasis CTL, sub kompetensi melakukan penataan sanggul (*up style*).

Abstract: Vocational high school is aimed to prepare skillfull and competent manpower to enter industrial world. Therefore, the students must be capable in handling real industrial environment, thinking critically, being creative, possessing high curiosity, and solving many problems. Implementation of CTL-based teaching set accomplishing those purposes. Sub-competence as the object of this research is up-style hair styling on Xigrade hair beauty students of vocational school 1 Batu. This research purpose to find out how the teaching set implementation is accomplished, students' achievement after the teaching process, and how students' respond on the teaching model and material. This research is a descriptive research and applies the design of one shot case study. Data is collected by observation, test, and survey. Observation is conducted based on observation sheets of CTL syntax teaching accomplishment, and of students' affective aspects. The first sheet includes seven aspect they are constructivism, inquiry, questioning, modeling, learning community, reflection, and authentic assesment. The test covers cognitive and psychomotor tests. Survey is held using a questionnaire to know students' responses on teaching model and material. Result on teaching set implementation accomplishment shows that students' mean score from the seven aspect is 82.2, classified as "Very Good", 52% of students' are "Good", and 7% students' are "Not

Good". Students' classical achievements show that 81.5% of the students' pass minimum passing standard for cognitive aspect 75 and 96.3% of the students pass the same minimum passing standard for psychomotor aspect. Students' responses show that 91.3% of the students respond positively toward teaching model and material. From the discussion it can be concluded that the implementation of CTL-based teaching set result on the achievement above the minimum passing standart.

Keywords: CTL teaching model, CTL-based teaching set, sub-competence of up-style hair styling

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wujud dari sebuah pendidikan formal yang bertujuan mendidik dan melatih siswa terampil pada sebuah bidang keahlian tertentu sehingga mereka siap untuk bekerja setelah selesai menempuh pendidikan disekolah. Bukan hanya pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai dalam bidang tersebut tetapi juga menjadi tenaga yang profesional dalam pekerjaannya, memiliki sikap disiplin, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, komunikatif, kreatif, dan selalu ingin tahu kondisi yang ada sehingga dapat menghadapi permasalahan yang dijumpai ketika ada pada dunia nyata (dunia industri).

Wujud dari pendidikan yang baik didalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan kondusif sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Bukan hanya itu dalam pembelajaran dikelas sangat membutuhkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal. Perangkat pembelajaran menurut Suhadi (2007:24), adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (1) Silabus, (2) RPP, (3) Hand Out Siswa, (4) Lembar Kegiatan Siswa (LKS), (5) Media dan (6) Alat Penilaian.

Di SMK terdapat dua spesifikasi penjurusan yang terdiri dari Kecantikan Rambut dan Kecantikan Kulit. Salah satu mata pelajaran yang ada di jurusan kecantikan rambut adalah penataan Rambut. Di industri atau dunia nyata penataan rambut sangat diperlukan untuk melengkapi seseorang dalam berpenampilan. Penataan rambut dapat disesuaikan dengan kesempatan penggunaan, berupa bentuk penataan sanggul maupun penataan lain. Penataan sanggul misalnya dapat digunakan untuk kerja, acara pesta, wisuda maupun acara pernikahan (wedding). Di dalam melakukan penataan sanggul ini dibutuhkan kerapian dan keterampilan yang baik dalam menata sanggul yang dilandasi dari pengetahuan mengenai bermacam-macam bentuk sanggul yang sesuai dengan kesempatan penggunaan dan karakter dari diri seseorang dan faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi penataan.

Pada mata pelajaran Melakukan Penataan Rambut khususnya pada penataan Sanggul (*Up-style*) mengajarkan tentang bermacam-macam jenis sanggul, teknik pembuatannya pada *manequin* (kepala boneka) kemudian pengaplikasian pada model. Siswa harus menguasai pengetahuan yang luas tentang bermacam-macam model sanggul, serta memahami teknik pembuatannya berdasarkan dari perencanaan kerja pembuatan sanggul (*job sheet*) yang telah dibuat dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi penataan sanggul sehingga sanggul tersebut pantas dikenakan dan sesuai dengan permintaan pelanggan.

Pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sanjaya (2008) merupakan suatu strategi atau konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan dunia nyata, sehingga siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mendapat hasil belajar yang baik. Ciri-ciri pembelajaran CTL yaitu menekankan konsep pembelajaran terhadap situasi dunia nyata, sehingga guru membimbing siswa untuk berfikir kritis, kreatif, memiliki rasa ingin tahu terhadap materi ajar dan mampu memecahkan permasalahan secara mandiri. Kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu membentuk siswa untuk lebih matang dan mampu secara mandiri menghadapi situasi dunia kerja yang dijadikan tuntutan bagi siswa ketika selesai menempuh pembelajaran di SMK.

Berdasarkan fenomena tersebut Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di SMK untuk menghadapi dunia industri dan dengan dibantu oleh adanya penyesuaian perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, LKS, Hand out, media power point sebagai acuan penyampaian materi dan alat penilaian. Diharapkan siswa mampu benar-benar menguasai materi ajar dan menerapkan materi pada kehidupan nyata sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dikatakan penelitian deskriptif dikarenakan memiliki tujuan untuk menggambarkan keterlaksanaan

pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning pada sub kompetensi melakukan penataan sanggul (*up style*).

Data diperoleh dalam penelitian ini menggunakan desain rancangan penelitian the *one-shot case study design*, sebagai sebuah penelitian tanpa adanya kelompok pembanding. Perlakuan yang diberikan peneliti pada suatu kelompok dengan memberikan penerapan model pembelajaran CTL yang kemudian diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Batu pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014 bulan September 2013 pada materi pelajaran Penataan Sanggul (*Up Style*) dengan penerapan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL).

HASIL ANALISIS

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil dari penerapan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yaitu dengan menggunakan basis model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada sub kompetensi Melakukan penataan sanggul (*up-style*) yang bertujuan melatih siswa agar terbiasa menghadapi situasi dunia nyata. Perangkat pembelajaran yang akan diterapkan didalam kelas akan di uji validasi terlebih dahulu oleh para ahli di bidangnya untuk mendapat perbaikan supaya layak di terapkan di dalam kelas. Data penerapan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada sub kompetensi melakukan penataan sanggul (*up-style*) meliputi 1) Analisis keterlaksanaan proses pembelajaran; 2) Analisis Hasil Belajar siswa; dan 3) Analisis respon siswa terhadap bahan ajar yang digunakan.

1) Analisis keterlaksanaan proses pembelajaran.

Keterlaksanaan proses pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang di dasarkan pada sintaks pembelajaran berbasis CTL. Hasil penelitian dalam keterlaksanaan proses pembelajaran dilakukan 3 kali pengamatan oleh 2 guru mata diklat yang memahami pengetahuan penataan sanggul (*up style*) dan teori mengenai model pembelajaran CTL.

a) Pengamatan 1

Pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran pertama dilakukan saat pertemuan 1 berlangsung. Sintak-sintak pembelajaran ditujukan untuk mencapai kemampuan berfikir siswa, penguasaan materi mengenai penataan sanggul (*up style*) dan melatih siswa untuk mulai menerapkan materi pada situasi yang dihadapi maupun melihat lebih jauh mengenai sanggul yang beredar di pasaran.

Dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 yang dilakukan oleh 2 orang pengamat secara keseluruhan nilai

rata-rata setiap fase dapat diamati dan di lihat pada diagram 4.1 di bawah ini :

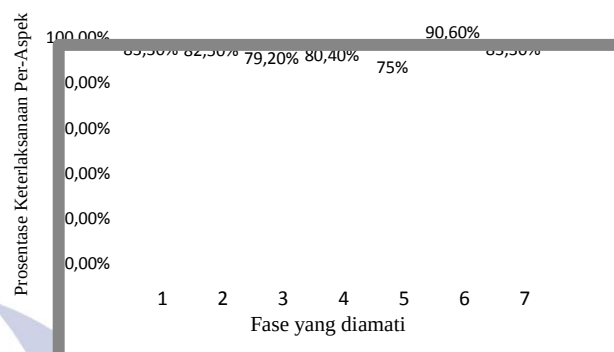


Diagram 1 : hasil pengamatan keterlaksanaan sintak pembelajaran CTL pertemuan 1

Dari diagram 4.1 dapat dijelaskan bahwa persen keterlaksanaan seluruh fase dalam sintaks pembelajaran CTL rata-rata berada di atas 75% dengan demikian dapat digolongkan pada kategori “sangat baik” dikarenakan keseluruhan fase mencapai nilai rata-rata 82. Persen keterlaksanaan pembelajaran menurut sintak CTL tertinggi dicapai pada fase 6 pada aspek refleksi dengan prosentase 90,6% masuk ke dalam kategori “sangat baik”, sedangkan prosentase terendah adalah fase 5 pada aspek learning community dengan prosentase 75% masuk ke dalam kategori “baik”. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada pertemuan pertama yang terdiri dari pembelajaran teori dan juga diskusi siswa sesuai dengan tugas yang diberikan guru.

b) Pengamatan 2

Pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran pertama dilakukan saat pertemuan 2 berlangsung. Sintak-sintak pembelajaran ditujukan untuk melatih keterampilan siswa dalam menggunakan alat dan keterampilan siswa dalam membuat desain sanggul yang telah disesuaikan dengan teori yang diperoleh sebelumnya.

Dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 yang dilakukan oleh 2 orang pengamat secara keseluruhan nilai rata-rata setiap Fase dapat diamati dan di lihat pada gambar diagram 4.2 di bawah ini :

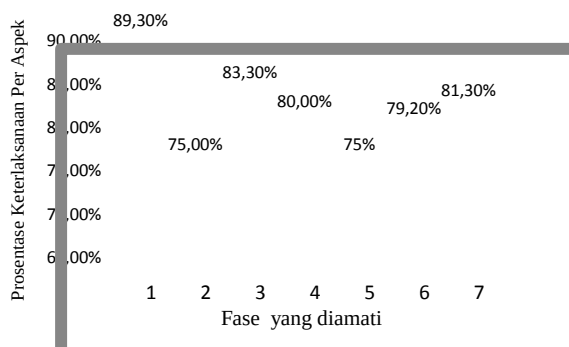


Diagram 2 : hasil pengamatan keterlaksanaan sintak pembelajaran CTL pertemuan 2

Dari diagram 4.2 dapat dijelaskan bahwa persen keterlaksanaan seluruh fase pada sintaks CTL pertemuan 2 rata-rata lebih dari 75% dan termaksud ke dalam kategori “Baik” dikarenakan keseluruhan fase mendapatkan nilai rata-rata 80,4. Persen keterlaksanaan tertinggi terdapat pada fase 1 yaitu aspek konstruktivisme dengan perolehan 89,3% dan masuk dalam kategori “sangat baik”, sedangkan pencapaian terendah terdapat pada fase 2 dan fase 5 yaitu aspek *inquiry* dan *learning community* dengan perolehan 75% dan termaksud kategori “baik”. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada pertemuan kedua yang terdiri dari kegiatan belajar secara teori dan praktek melatih keterampilan menggunakan alat dan membentuk sanggul pada boneka.

c) Pengamatan 3

Pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran pertemuan terakhir yaitu pengamatan proses belajar siswa dimana siswa mulai mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki pada model. Sintak-sintak pembelajaran ditujukan agar siswa terbiasa melakukan interaksi baik dengan orang lain (khususnya konsumen) dan mampu mengatasi segala macam permasalahan dalam pembentukan sanggul yang ada pada diri seseorang.

Dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan terakhir yang dilakukan oleh 2 orang pengamat secara keseluruhan nilai rata-rata setiap fase dapat diamati dan di lihat pada gambar diagram 4.3 di bawah ini :

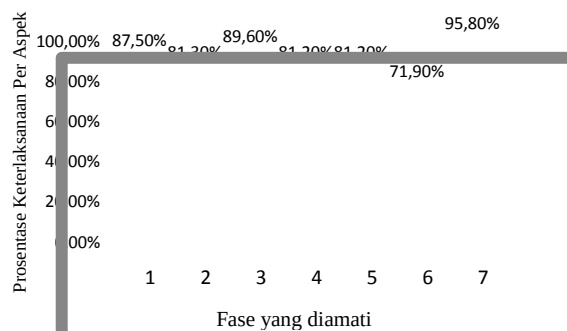


Diagram 3 : hasil pengamatan keterlaksanaan sintak pembelajaran CTL pertemuan 3

Dari diagram 4.3 dapat dilihat keseluruhan dari ke 7 aspek mendapat perolehan skor rata-rata 84,1% dengan katagori “ Sangat Baik”. Prosentase tertinggi yaitu pada fase 7 aspek *autentic assesment* dengan perolehan 95,8% termasuk kedalam katagori “sangat baik”, sedangkan prosentase terendah terdapat pada fase 6 yaitu aspek *refleksi* dengan nilai 71,9% termasuk dalam kategori “baik”.

Dari ketiga pertemuan diatas pengamat terhadap setiap fase keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL dapat dilihat dalam diagram 4.4 :

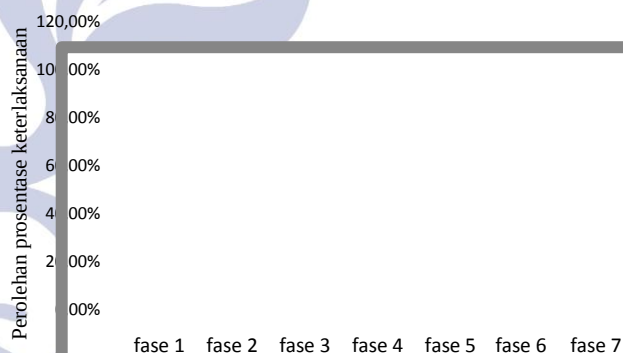


Diagram 4 Pengamatan Fase CTL Pada 3 Pertemuan

Keterangan :



Dari diagram 4.4 dapat dilihat pengamatan setiap fase pada ketiga pertemuan. Pada fase 1 yaitu *konstruktivisme* perolehan terendah terdapat pada pertemuan 1 dengan prosentase 83,3%. Pada fase 2 yaitu *inquiry* perolehan terendah pada pertemuan 2. Pada fase 3 *questioning* perolehan terendah ada pada pertemuan 1. fase 4 yaitu *modeling* mendapat

prosentase perolehan yang hampir seimbang. Pada fase 5 yaitu *learning community* juga mendapat perolehan yang hampir seimbang namun terdapat prosentase yang lebih menonjol pada pertemuan ke 3. Pada fase 6 yaitu refleksi terdapat penurunan prosentase pada setiap pertemuannya. Fase terakhir yaitu authentic assesment terdapat prosentase yang paling menonjol pada pertemuan ke 3 yaitu 95,8%.

2) Analisis hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang ingin dicapai dalam penerapan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada kompetensi melakukan penataan sanggul *up style* yaitu kognitif, psikomotor dan afektif.

a) Kognitif

Hasil belajar dalam ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Hasil belajar kognitif menurut kurikulum 2013 berupa KI 3 yang meliputi indikator : 1. Menjelaskan pengertian melakukan penataan sanggul *up style*, 2. Menjelaskan tujuan penataan sanggul *up style* 3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi desain penataan sanggul *up style* yang kemudian akan di tulis pada lembar diagnosa. 4. Menjelaskan fungsi alat-alat untuk menata sanggul *up style* sesuai dengan jenis dan karakternya, 5. Menjelaskan fungsi kosmetik yang digunakan dalam penataan sanggul sesuai dengan jenis dan karakternya, 6. Membuat perencanaan kerja melakukan penataan sanggul *up style* meliputi beberapa poin, dan terakhir 7. Menentukan prosedur pembentukan sanggul yang tepat.

Hasil pengukuran ranah kognitif yang dilakukan pada 3 kali pertemuan ditampilkan pada diagram 4.5. Hasil belajar mencakup 3 KD yaitu Memahami desain penataan sanggul (*up style*), Mengidentifikasi peralatan penataan sanggul (*up-style*), Melakukan penataan sanggul (*up style*) sesuai dengan karakter. Penilaian diambil dari tes tulis yang diadakan setiap proses pembelajaran pada akhir pertemuan.

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif dalam 3 kali pertemuan dapat dilihat dalam diagram 4.5 dibawah ini:

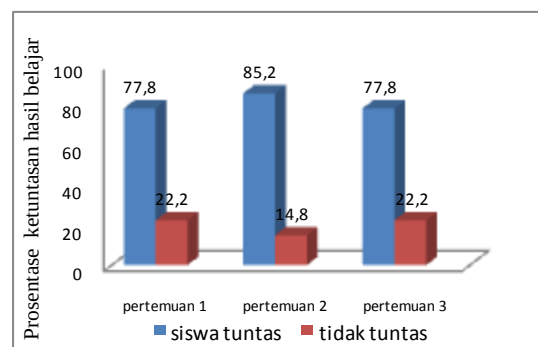


Diagram 5 : Prosentase Ketuntasan Belajar Kognitif

Mengacu pada tabel 4.4 dan diagram 4.5 dapat dijelaskan bahwa dari 3 (tiga) kali diperoleh rata-rata kelas 79,6. Dengan SKM 75 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ranah kognitif adalah 22 (81,5%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar 3 (18,5%) siswa.

Pada pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata kelas 78,9. Dengan SKM kognitif 75 diperoleh jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kognitif adalah 21 (77,8%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar kognitif 6 (22,2%) siswa.

Pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kelas 81,6. Dengan SKM 75 diperoleh jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kognitif adalah 23 (85,2%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar kognitif 4 (14,8%) siswa.

Pertemuan terakhir terdapat diperoleh nilai rata-rata kelas 78,4. Dengan SKM 75 maka diperoleh jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kognitif adalah 21 (77,8%) siswa dan yang yang tidak mencapai ketuntasan belajar kognitif 6 (22,2%) siswa. Dengan hasil tersebut ketuntasan klasikal siswa dalam 3 pertemuan menjadi 81,5%.

b) Psikomotor

Hasil belajar ranah psikomotor merupakan hal yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak siswa setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor dalam kurikulum 2013 berupa KI 4 yang mencakup indikator dari KD 1. Memahami desain penataan sanggul *up style*, 2. Mengidentifikasi peralatan penataan sanggul (*up-style*), 3. Melakukan penataan sanggul (*up style*) sesuai dengan karakter.

Hasil pengukuran ranah psikomotor siswa yang dilakukan pada 2 pertemuan ditampilkan pada diagram 4.6. hasil belajar psikomotor pertama diambil pada pertemuan ke 2 yang merupakan keterampilan pengaplikasian alat dan membentuk sanggul pada boneka, dan hasil belajar psikomotor yang ke 2 diambil pada

pertemuan 3 yaitu keterampilan mengaplikasikan sanggul pada model dan disesuaikan dengan kriteria masing-masing model yang dihadapi.

Secara keseluruhan hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat dalam diagram 4.5 dibawah ini:

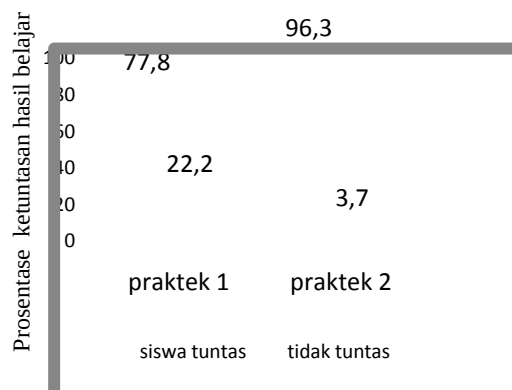


Diagram 6 : Prosentase ketuntasan belajar siswa ranah psikomotor

Mengacu pada diagram 4.6 dapat dijelaskan bahwa dari 2 (dua) kali diperoleh nilai psikomotor rata-rata kelas 80,7. Dengan SKM 75 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ranah psikomotor adalah 26 (96,3%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar 1 (3,7%) siswa.

Pada penilaian psikomotor 1 (pertama) diperoleh nilai rata-rata kelas 75,6. Dengan SKM kognitif 75 diperoleh jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar psikomotor adalah 21 (77,8%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar psikomotor 6 (22,2%) siswa.

Pada penilaian psikomotor 2 (kedua) diperoleh nilai rata-rata kelas 82,6. Dengan SKM 75 diperoleh jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar psikomotor adalah 26 (96,3%) siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar kognitif 1 (3,7%) siswa. Jadi ketuntasan klasikal siswa dalam ranah psikomotor adalah 96,3% siswa.

c) Afektif

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Dalam kurikulum 2013 ranah afektif mencakup KI 1 memiliki 2 indikator yaitu mewujudkan sikap keagungan kepada Allah atas pemberian beraneka ragam anatomi rambut dan wajah yang dimiliki setiap manusia, dan yang kedua yaitu mewujudkan sikap bersyukur kepada Allah karena mendapat kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan mengenai penataan sanggul yang sesuai dengan karakteristik seseorang.

KI 2 (1) Menunjukkan sikap rasa ingin tahu ketika mengikuti pembelajaran “melakukan penataan sanggul up style”, (2) menunjukkan sikap responsif pada saat pembahasan materi mengenai “melakukan penataan sanggul up style” ketika proses pembelajaran berlangsung, (3) menunjukkan sikap gotong royong ketika diberikan tugas kelompok, (4) menunjukkan kerjasama dengan baik terhadap teman ketika berdiskusi dalam memecahkan permasalahan yang disimulasikan oleh guru, (5) Menunjukkan sikap jujur dalam membuat pernyataan maupun tindakan di dalam kelas saat pembelajaran penataan sanggul up style berlangsung, (6) Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru, (7) Disiplin dalam melakukan segala kegiatan dalam penataan sanggul up-style, (8) Menjaga kebersihan kelas pada saat melakukan penataan sanggul up style.

Hasil pengukuran ranah afektif yang dilakukan dalam 3 kali pertemuan ditampilkan diagram 4.7. Data ini diperoleh dari hasil pengisian lembar pengamatan perilaku berkarakter pada masing-masing siswa yang dilakukan oleh 2 observer dan pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan. Aspek yang diamati yaitu KI 1 religi dan KI 2 disiplin, santun, peduli, komunikatif, tanggung jawab, responsif dan pro aktif, jujur, dan kreatif.

Secara keseluruhan pengamatan sikap setiap siswa dalam 3 pertemuan ketika mengikuti pelajaran melakukan penataan sanggul up style dapat dilihat dalam diagram 4.7 dibawah ini:



Diagram 7 : Prosentase Pengamatan Sikap (ranah afektif) Siswa Dalam Kelas

Dari diagram 4.7 dapat dilihat bahwa pengamatan sikap (ranah afektif) siswa di dalam kelas secara klasikal adalah 52% siswa berada pada kriteria “baik”, 41% siswa berada pada kriteria sangat baik, 7% siswa berada pada kriteria kurang baik, 0 % siswa yang berada pada kriteria tidak baik dan kurang baik.

3) Analisis respon siswa

Respon siswa dalam penelitian ini adalah pendapat siswa mengenai model dan bahan ajar berbasis CTL pada kompetensi melakukan penataan sanggul (*up style*). Data tentang respon siswa terhadap pembelajaran prosentase berdasarkan skala Guttman yakni “Ya” dan “Tidak” dengan rumus mencari prosentase jawaban responden yang terdapat pada angket dapat di lihat pada diagram 4.8 dibawah ini:

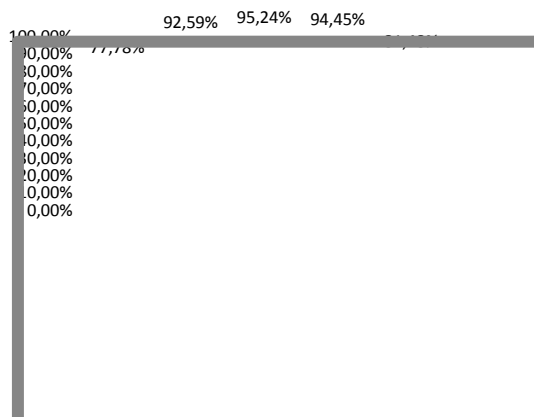


Diagram 8 : Prosentase respon siswa terhadap bahan ajar

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 77,8% siswa merespon positif mengenai model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar di kelas. 92,6% siswa merespon positif hand out yang mereka gunakan dalam belajar dan mencari panduan dalam mempelajari mata pelajaran melakukan penataan sanggul *up style*. 95,2% merespon positif mengenai LKS yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran melakukan penataan sanggul *up style*. 94,5% siswa merespon positif microsoft power point yang digunakan sebagai media penyampaian materi guru kepada siswa. Dan 81,5% siswa merasa bahwa bahan ajar yang mereka pakai berupa hand out, LKS, PPT, dan model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Menurut Aunurrahman (2009:34) pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadi perubahan tingkah laku siswa. Dalam penelitian penerapan perangkat pembelajaran berbasis CTL ini sudah mengacu pada kebijaksanaan dalam kurikulum 2013 yang digunakan sebagai dasar pembelajarannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI no 70 tahun 2013, dalam kurikulum 2013 didasari oleh kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan diubah sesuai

dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola antara lain (1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif, dan (2) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran CTL dirasa cocok digunakan sebagai model pembelajaran yang mendukung kerja dalam kurikulum 2013.

Menurut Trianto (2007:101) pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka. Dalam proses belajar mengajar ini diperlukan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu diperlukan pula perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa maupun sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan saat mengajar.

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan perangkat pembelajaran yang layak digunakan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran, khususnya di SMKN 1 Batu. Komponen perangkat pembelajaran yang diterapkan meliputi: Silabus, RPP, Handout Siswa, LKS 1, LKS 2, LKS 3, Media Power Point, dan Lembar Penilaian. Kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat diketahui dari hasil: 1). Validasi Perangkat Pembelajaran, 2). Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa, 3) Tes Belajar Siswa, dan 4). Respon Siswa terhadap perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Buduran, diperoleh data hasil penelitian yang akan dilakukan pembahasan, sebagai berikut:

1) Keterlaksanaan proses pembelajaran

Penilaian proses merupakan penilaian yang menitik beratkan sasaran penilaian pada tingkat efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kompetensi penataan sanggul (*up style*) salah satu aspek yang berdampak terhadap hasil belajar siswa, oleh sebab itu keterlaksanaan pembelajaran haruslah sesuai dengan sintaks yang telah ditentukan. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian dalam keterlaksanaan proses pembelajaran dilakukan 3 kali pengamatan oleh 2 guru mata diklat yang memahami pengetahuan penataan sanggul (*up style*) dan teori mengenai model pembelajaran CTL. Pada pertemuan 1 pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL terdiri dari pembelajaran teori dan juga diskusi siswa sesuai dengan tugas yang diberikan guru. Pengamatan secara keseluruhan yang terdiri dari 7

aspek yang diamati antara lain 1 aspek konstruktifisme, 2 inquiry, 3 questioning, 4 modeling, 5 learning community, 6 refleksi dan 7 authentic assesment mendapat perolehan skor rata-rata 82% dengan katagori “Sangat Baik”.

Pada pertemuan ke 2 proses pembelajaran lebih menekankan pada pelatihan keterampilan siswa dalam menggunakan alat dan keterampilan siswa dalam membuat desain sanggul yang telah disesuaikan dengan teory yang diperoleh sebelumnya. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada pertemuan kedua yang terdiri dari kegiatan belajar secara teory dan praktek melatih keterampilan menggunakan alat dan membentuk sanggul pada boneka. Pengamatan secara keseluruhan dari ke 7 aspek mendapat perolehan skor rata-rata 80,4% dengan katagori “Baik”.

Dalam pengamatan terakhir yaitu pengamatan proses belajar siswa dimana siswa mulai mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki pada model. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan interaksi baik dengan orang lain (khususnya konsumen) dan mampu mengatasi segala macam permasalahan dalam pembentukan sanggul yang ada pada diri seseorang. pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada pertemuan terakhir yang terdiri dari kegiatan belajar secara teory dan praktek melatih keterampilan siswa terhadap penerapan teory yang diperoleh siswa pada model yang nanti akan digunakan dalam penerapan saat si dunia industri. Pengamatan secara keseluruhan dari ke 7 aspek mendapat perolehan skor rata-rata 84,1% dengan katagori “Sangat Baik”

Dari pengamatan 3 pertemuan diatas telah memenuhi kriteria proses keterlaksanaan yang baik. Namun pada setiap fase dari masing-masing pertemuan terdapat penurunan dan kenaikan prosentase perolehan. Pada fase 1 yaitu konstruktivisme perolehan terendah terdapat pada pertemuan 1 dengan prosentase 83,3%. Hal ini disebabkan guru masih banyak membimbing siswa dalam memperoleh materi ajar yang akan dipelajarinya, namun pada pertemuan selanjutnya guru sudah mulai membiasakan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dalam memperoleh ilmu melakukan penataan sanggul (*up style*).

Pada fase 2 yaitu *inquiry* perolehan terendah terdapat pada pertemuan 2. Pada fase ini merupakan inti dalam kegiatan pembelajaran berbasis CTL karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan jawaban dari pertanyaan sendiri. Pada pertemuan 2 yaitu siswa masih berlatih mengidentifikasi alat, kosmetik dan kemudian melatih keterampilan menggunakan alat pada boneka. Sehingga siswa

masih belum terbiasa menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri, melainkan masih banyak belajar memahami materi. Ini dapat di atasi dengan cara latihan rutin atau membiasakan siswa untuk mulai menggunakan pikiran tingkat tinggi dalam menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benak siswa tersebut dalam mata pelajaran melakukan penataan sanggul (*up style*).

Pada fase 3 *questioning* perolehan terendah ada pada pertemuan 1. Questioning adalah Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Pada awal pertemuan siswa kurang aktif bertanya karena kemungkinan masih terpengaruh dari kebiasaan sebelumnya dan siswa masih canggung dengan pengajar dan metode yang baru.

fase 4 yaitu *modeling* mendapat prosentase perolehan yang hampir seimbang. Pemodelan adalah pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Pada fase ini guru sudah mulai menerapkan fase dengan baik.

Pada fase 5 yaitu *learning community* juga mendapat perolehan yang hampir seimbang namun terdapat prosentase yang lebih mononjol pada pertemuan ke 3. *Learning community* adalah konsep masyarakat belajar, fase ini menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hal ini dilakukan selain untuk melatih kemampuan dasar siswa juga digunakan untuk melatih komunikasi siswa dengan orang lain. Pada fase ini guru sudah membiasakan siswa melakukan *learning community* dengan berbagai macam cara mulai dari pertemuan pertama. Dan fase ini mendapat perolehan tertinggi pada pertemuan 3 dikarenakan siswa mulai membiasakan diri berkomunikasi baik dengan orang lain untuk menggali informasi yang ingin diperoleh.

Pada fase 6 yaitu refleksi terdapat penurunan prosentase pada setiap pertemuannya. Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu. Pada fase ini selalu menurun pada setiap pertemuan dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran. Pertemuan pertama masih dapat di kondisikan dengan baik karena pembelajaran belum memasuki tahap praktek. Namun pada pertemuan 2

dan 3 refleksi tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

Fase terakhir yaitu *authentic assesment* terdapat prosentase yang paling menonjol pada pertemuan ke 3 yaitu 95,8%. *Authentic assesment* atau penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil. Pada fase ini pada pertemuan ke 3 terlihat paling menonjol dikarenakan guru benar-benar mengamati proses belajar siswa dalam mengaplikasikan penataan sanggul pada model dengan cara mendatangi masing-masing siswa.

2) Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita. Hasil belajar yang ingin dicapai dalam penerapan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada kompetensi melakukan penataan sanggul up style yaitu kognitif, psikomotor dan afektif.

a) Kognitif (KI 3)

Hasil belajar kognitif mencakup indikator dalam 3 KD pada KI 3 yaitu Memahami desain penataan sanggul (*up style*), Mengidentifikasi peralatan penataan sanggul (*up-style*), Melakukan penataan sanggul (*up style*) sesuai dengan karakter. Penilaian diambil dari tes tulis yang diadakan setiap proses pembelajaran pada akhir pertemuan.

Pada pertemuan 1 jumlah skor 2129 dengan nilai rata-rata kelas 78,9 dengan SKM kognitif 75, maka memiliki 21 siswa (77,7%) tuntas dan 6 siswa tidak tuntas. Pada pertemuan 2 memiliki skor 2202 dengan rata-rata ketuntasan kelas 81,6 sehingga memiliki 23 siswa (85,2%) tuntas dan 4 siswa tidak tuntas. Pada pertemuan terakhir memiliki skor 2109 dengan nilai rata-rata 78,4 sehingga memiliki 21 siswa (77,7%) tuntas dan 6 siswa tidak tuntas.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom (1978), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Jadi dari hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran melakukan penataan sanggul up style mayoritas memenuhi SKM yang ditentukan yaitu 75. Dengan nilai rata-rata kelas 79,6 sehingga memiliki 22 siswa (81,5%) tuntas dan 5 siswa tidak tuntas.

b) Psikomotor (KI 4)

Data hasil belajar psikomotor siswa yang di peroleh dari 2 pertemuan yaitu pertemuan ke 2 yang merupakan keterampilan pengaplikasian alat dan membentuk sanggul pada boneka, dan yang ke 2 diambil pada pertemuan 3 yaitu keterampilan mengaplikasikan sanggul pada model dan disesuaikan dengan kriteria masing-masing model yang dihadapi.

Dari data yang didapat bisa dilihat bahwa pada praktek psikomotor 1 memiliki jumlah 2041 dengan nilai rata-rata kelas 75,6 dan KKM psikomotor 75 sehingga memiliki 21 (77,8%) siswa tuntas dan 6 (22,2%) siswa tidak tuntas. Pada praktek ke 2 yang berupa penerapan keterampilan pada pengaplikasian sanggul di model memiliki jumlah 2230 dengan nilai rata-rata kelas 82,6 dan memiliki 26 (96,3%) siswa tuntas dan 1 (3,7%) siswa tidak tuntas.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya, merias, melukis, melakukan penataan rambut, membentuk sanggul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar psikomotor dalam kurikulum 2013 berupa KI 4 yang mencakup aspek mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung mengenai materi melakukan penataan sanggul up style.

Hasil belajar psikomotor siswa dalam 2 kali praktek dapat dirangkum menjadi 1. Skor rata-rata yang diperoleh siswa dalam 2 kali praktek yaitu 2180 sehingga memiliki nilai rata-rata kelas 80,7 dan memiliki 26 siswa tuntas dan 1 siswa tidak tuntas. Dengan hasil tersebut dapat dihitung ketuntasan klasikal yaitu 96,3%. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotor siswa dapat memenuhi standart ketuntasan minimum mata pelajaran.

c) Afektif (KI 1 dan KI 2)

Dari data pengamatan perilaku berkarakter siswa pada pertemuan pertama terdapat 1 siswa tidak masuk kelas dan memiliki penilaian 0, 1 siswa memiliki perilaku kurang baik, 15 siswa berperilaku baik, dan 10 siswa berperilaku sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan 3,7% siswa sangat tidak baik, 0% siswa tidak baik, 3,7% siswa kurang baik, 55,6% siswa baik dan 37% siswa sangat baik. Dari data pengamatan perilaku berkarakter siswa pada pertemuan kedua terdapat 1 siswa memiliki perilaku kurang baik, 21 siswa berperilaku baik, dan 5 siswa berperilaku sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan 0% siswa sangat tidak baik, 0% siswa tidak baik, 3,7% siswa kurang baik, 77,8% siswa baik dan 18,5% siswa sangat baik. Dan dari data pengamatan perilaku berkarakter siswa pada pertemuan terakhir terdapat 1 siswa memiliki perilaku kurang baik, 18 siswa berperilaku baik, dan 8 siswa berperilaku sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan 0% siswa sangat tidak baik, 0% siswa tidak baik, 3,7% siswa kurang baik, 66,7% siswa baik dan 29,6% siswa sangat baik.

Dari pengamatan tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat 1 anak yang memiliki kemauan belajar rendah, dan 1 siswa yang tidak mendapat nilai penuh pengamatan skala sikap dikarenakan tidak masuk dalam pembelajaran. Siswa yang lain memenuhi pengamatan skala sikap dengan kriteria "baik" dan "sangat baik".

Menurut Bloom (1978) Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Data ini diperoleh dari hasil pengisian lembar pengamatan perilaku berkarakter pada masing-masing siswa yang dilakukan oleh 2 observer dan pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan. Aspek yang diamati yaitu KI 1 religi dan KI 2 disiplin, santun, peduli, komunikatif, tanggung jawab, responsif dan pro-aktif, jujur, dan kreatif.

3) Respon siswa

Data tentang respon siswa terhadap pembelajaran prosentase berdasarkan skala Guttman yakni "Ya" dan "Tidak" dengan rumus mencari prosentase jawaban responden. Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 77,8% siswa merespon positif mengenai model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar di kelas. 92,6% siswa merespon positif hand out yang mereka gunakan dalam belajar dan mencari panduan dalam mempelajari mata

pelajaran melakukan penataan sanggul up style. 95,2% merespon positif mengenai LKS yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran melakukan penataan sanggul up style. 94,5% siswa merespon positif microsoft power point yang digunakan sebagai media penyampaian materi guru kepada siswa. Dan 81,5% siswa merasa bahwa bahan ajar yang mereka pakai berupa hand out, LKS, PPT, dan model pembelajaran yang di terapkan di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Respons berasal dari kata response yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam kamus bahasa indonesia kontemporer disebutkan bahwa respons adalah tanggapan atau reaksi. Dalam kamus besar bahasa indonesia, respons adalah tanggapan, raksi, jawaban, terhadap suatu gejala, atau peristiwa yang terjadi. Secara umum respon juga dapat dikatakan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari sebuah pengamatan. Adapun yang dimaksud dalam hal ini yaitu tanggapan mengenai sebuah objek, pengalaman, ataupun gambaran mengenai sebuah peristiwa yang kemudian di simpulkan menjadi sebuah informasi sebagai bentuk penafsiran kejadian yang didapat sebelumnya.

Dari data respon siswa yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 567 point siswa mengatakan iya dan 54 point mengatakan tidak. Jadi 91,3% siswa merespon positif bahan ajar yang mereka gunakan dan 8,7% siswa merespon negatif mengenai bahan ajar yang mereka gunakan.

PENUTUP

1) Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada kompetensi melakukan penataan sanggul up-style kelas XI KR SMKN 1 Batu dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL yang dinilai oleh 2 orang pengamat yang memahami bidang keahlian. Menyatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintaks pembelajaran CTL yang telah direncanakan, meski terdapat sedikit naik-turunnya prosentase penilaian keterlaksanaan dalam setiap fase yang diamati pada ketiga pertemuan yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab.
- Hasil belajar siswa berupa kognitif dan psikomotor dapat memenuhi tujuan minimum ketuntasan belajar. Hasil belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu kognitif 81,5%, psikomotor 96,3% dan afektif yaitu 7% siswa berkriteria "kurang baik", 52%

siswa berkriteria “baik” dan 41% siswa berkriteria sangat baik.

- c) Respon siswa terhadap perangkat belajar yang mereka gunakan menunjukkan bahwa 91,3% siswa merespon positif model pelajaran, hand out, LKS, dan PPT yang digunakan dalam melakukan proses pembelajaran melakukan penataan sanggul up style.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran antara lain :

- a) Perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, Hand out, LKS, lembar penilaian dan media pembelajaran perlu disesuaikan dan divalidasi dengan benar oleh para ahli sebelum diterapkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.
- b) Penerapan model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam kelas agar siswa lebih terampil dalam menghadapi kondisi yang ada di dunia industri kelak.
- c) Pada proses keterlaksanaan guru harus benar-benar menerapkan setiap fase dalam model pembelajaran dan memiliki bermacam-macam strategi pada saat menerapkan setiap fase agar tujuan pembelajaran biasa tercapai dengan maksimal.
- d) Di dalam mengelola kelas guru harus menjadi mediator yang kreatif agar siswa merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang akan dipelajari sehingga siswa tidak merasa malas untuk mencari informasi mengenai mata pelajaran di luar jam belajar di dalam kelas.
- e) Guru harus dapat merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dengan membiasakan siswa menerapkan materi yang dipelajari dengan kehidupan di dunia nyata.
- f) Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menerapkan model dan metode yang sama pada kompetensi lain yang sesuai.
- g) Perlu di ingatkan penyempurnaan dan pengembangan perangkat pembelajaran harus selalu mengikuti informasi terbaru.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Desain Dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda

Suhadi. 2007. *Petunjuk dan pedoman pembelajaran*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

DAFTAR PUSTAKA

Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Alfabeta

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Nomor 70 Tahun 2013